

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian korelasional dan melibatkan variabel penelitian ikhlas, *ethical conduct do – ethical conduct don't*, dan *work engagement*.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Ikhlas

Ikhlas merupakan skor responden setelah menjawab skala ikhlas yang disusun oleh peneliti berdasarkan kriteria ikhlas yang diungkapkan oleh Al Ghazali (1975) dan At Tuwajjiri (2014). Skala ikhlas terdiri dari 8 aitem yang bertujuan untuk mengungkapkan penilaian responden atas keikhlasannya yang dilakukannya. Semakin tinggi skor, semakin tinggi keikhlasannya. Sebaliknya, semakin rendah skor maka semakin rendah pula keikhlasannya.

2. *Ethical Conduct Do – Ethical Conduct Don't*

Ethical conduct do – ethical conduct don't adalah skor responden pada skala *ethical conduct do-don't*. Skala ini diadaptasi dari skala yang disusun oleh Raiya (2008) dan hanya melibatkan 2 dimensi. 2 dimensi yang dilibatkan adalah *ethical conduct do dimension* (dimensi perintah) dan *ethical conduct don't dimension* (dimensi larangan). Semakin tinggi skor, semakin tinggi kepatuhan kepada Allah *Ta'ala*. Sebaliknya, semakin rendah skor, maka semakin rendah pula kepatuhannya untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah *Ta'ala*.

3. *Work Engagement*

Work engagement adalah skor yang diperoleh responden setelah menjawab skala UWES yang diadopsi dari Schaufeli, Bakker, dan Salanova (2006). Skala ini terdiri dari 17 aitem dan bertujuan untuk mengungkapkan tinggi rendahnya semangat, dedikasi, dan penghayatan seseorang dalam bekerja. Semakin tinggi skor yang diperoleh oleh responden maka semakin tinggi juga *work engagement*-nya. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula *work engagement*-nya.

C. Responden Penelitian

Penelitian ini akan melibatkan 208 orang yang merupakan karyawan di satu tempat di Provinsi Riau, tepatnya di Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Subjek Penelitian didapatkan dari satu instansi yakni PT.Rama Jaya Pramukti. Subjek beragama Islam dan berdomisili di Kabupaten Kampar. Peneliti tidak memiliki batasan usia dalam memilih subjek penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Ada 4 macam alat ukur yang digunakan dalam uji coba ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Skala-skala tersebut antara lain *Ethical conduct do – ethical conduct don't*, *Work Engagement (UWES)*, *Social Desirability-sf*, dan skala yang sedang disusun yaitu Skala Ikhlas.

1. *Ethical Conduct Do – Ethical Conduct Don't*

Skor yang diperoleh dari responden setelah menjawab skala *ethical conduct do dimension* dan *ethical conduct don't dimension* (Raiya, 2008). Mengungkapkan dua dimensi yang terdapat dalam skala, yakni *ethical conduct do* (dimensi perintah)

dan *islamic ethical conduct don't* (dimensi larangan). Semakin tinggi skor, semakin tinggi kepatuhan kepada Allah *Ta'ala*. Sebaliknya, semakin rendah skor, maka semakin rendah pula kepatuhannya untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah *Ta'ala*.

Tabel 1.

Distribusi Aitem Skala Ethical Conduct Do-Don't

Dimensi	Butir Pertanyaan	Jumlah
<i>Islamic ethical conduct do</i>	1, 2, 3, 4, 5	5
<i>Islamic ethical conduct don't</i>	6, 7, 8, 9, 10	5
Jumlah	10	10

2. *Work Engagement (UWES)*

Skor yang diperoleh responden setelah menjawab UWES-17. UWES dari Schaufeli, Bakker, dan Salanova (2006) mengungkapkan tinggi rendahnya semangat, dedikasi, dan penghayatan seseorang dalam bekerja. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula *work engagement* yang dialami, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula *work engagaement* yang dialami.

Tabel 2.

Distribusi Aitem Skala Work Engagement

Aspek	Butir Pertanyaan	Jumlah
	<i>Favourable</i>	
<i>Vigor</i>	1, 4, 8, 12, 15, 17	6
<i>Dedication</i>	2, 5, 7, 10, 13	5
<i>Absorption</i>	3, 6, 9, 11, 14, 16	6
Jumlah	17	17

3. *Social Desirability-sf*

Social Desirability adalah skor responden pada Reynolds Short-Form of *Marlowe-Crowne Social Desirability Scale* (Reynold & Gerbasi, 1982). Skala ini terdiri dari 11 aitem, meliputi aspek menyetujui yang disukai dan menolak yang tidak disukai. Bertujuan untuk mengungkap tinggi rendahnya kecenderungan

responden untuk menyetujui hal-hal yang disukai dan tidak menyetujui hal-hal yang tidak disukai (menjawab berdasarkan harapan sosial). Semakin tinggi skor, semakin tinggi responden untuk menjawab menurut norma sosial dan semakin rendah skor semakin rendah responden untuk menjawab berdasarkan norma sosial.

Pola respon pada skala ini menggunakan dua alternatif jawaban yakni, YA dan TIDAK. Untuk aitem-aitem pertanyaan yang cenderung menolak yang tidak disukai, skor untuk jawaban YA (0) dan TIDAK (1). Sedangkan untuk aitem-aitem pertanyaan yang kecenderungan menyetujui yang disukai, *skoring* untuk jawaban YA (1) dan TIDAK (0).

Tabel 3.
Distribusi Aitem Skala Social Desirability-sf

Dimensi	Nomor Aitem	Jumlah Aitem
Menolak yang tidak disukai	1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10	8
Menyetujui yang disukai	4, 8, 11	3
Jumlah		11

4. Skala Ikhlas

Pada tahapan ini, peneliti dibantu dengan dosen pembimbing menggunakan ayat Al Quran, Hadis, dan pendapat ulama untuk dijadikan acuan utama dalam penulisan aitem skala ikhlas. Proses ini dilengkapi dengan tambahan Kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan Imam Al Ghazali, *Riyadhus Shaalihiin* karangan Imam Nawawi, *Madarijus Shalikin* karangan Ibnu Al Qayyim Al Jauziyyah dan At Tuwaijiri untuk memahami konstruk ikhlas agar tidak menyimpang dan terjadi kesalahpahaman konsep, dengan adanya kitab-kitab tersebut peneliti dan dosen pembimbing lebih dapat memahami makna dari ayat Al Quran, Hadis, dan pendapat ulama yang telah diseleksi sebelumnya dan mengandung gambaran dari konsep

ikhlas yang kemudian digunakan sebagai indikator dalam penyusunan aitem-aitem ikhlas.

Skala ikhlas terdiri dari 8 aitem dengan rincian 6 aitem *favourable* dan 2 aitem *unfavourable* dengan 7 pilihan jawaban. Masing-masing aitem pada pertanyaan tersebut disediakan 7 pilihan jawaban yang bergerak dari 0 sampai 6. Nilai tertinggi yaitu jawaban 6 untuk jawaban Selalu, 5 untuk jawaban Sangat Sering, 4 untuk jawaban Sering, 3 untuk jawaban Kadang-kadang, 2 untuk jawaban Jarang, 1 untuk jawaban Sangat jarang, dan 0 untuk jawaban paling rendah yakni Tidak Pernah

Tabel 4.
Distribusi Aitem Skala Ikhlas

Indikator	Butir Pertanyaan		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Mendekatkan diri kepada Allah <i>Ta'ala</i>	1	6	2
Mencari keridaan Allah <i>Ta'ala</i>	2	5	2
Tidak melihat atau memerhatikan amalan yang dilakukan.	3, 4		2
Merasa tidak tenang dengan amalan yang dilakukan, padahal dia telah berusaha untuk melaksanakan amalan itu sebaik-baiknya.	7		1
Mengikhhlaskan amalan	8		1
Jumlah	6	2	8

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

a. Pengertian Validitas

Menurut Azwar (2012), validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila

menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur sesuai dengan tujuan pengukuran yang ditentukan.

b. Jenis-jenis Validitas

Azwar (2012) menjelaskan bahwa validitas suatu instrumen dapat dilihat dari isi atau konsep maupun daya ramal yang terdapat pada instrumen tersebut. Selain itu, validitas dapat dilihat pula dengan memperhatikan bentuknya atau hubungannya dengan tes/instrumen lain secara empirik dan statistik. Validitas dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut (Azwar, 2012) :

1. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi merupakan modal dasar dalam suatu instrumen penelitian, karena validitas isi akan menyatakan keterwakilan aspek yang diukur dalam sebuah instrumen. Validitas isi lebih menekankan pada keabsahan instrumen yang disusun dengan cara dikaitkan dengan domain yang ingin diukur. Menurut Azwar (2012), validitas isi merupakan validasi yang dilakukan melalui pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes kepada yang berkompeten atau *expert judgment*. Validasi isi ini bersifat subjektif dari *expert* yang menilai, oleh karena itu, sejauhmana kesepakatan penilaian dari pada *expert* dapat mendukung tujuan pengukuran pada instrumen yang berfungsi secara valid.

Secara lebih spesifik Azwar (2012) menjelaskan dua tipe validitas isi, yaitu validitas tampang (*face validity*) dan validitas logis (*logical validity*). *Face validity* adalah bukti validitas yang walaupun penting namun memiliki signifikansi yang paling rendah. Hal ini dikarenakan penilaian yang didasarkan terhadap format penampilan tes dan kesesuaian konteks dengan tujuan ukuran alat tes. Apabila aitem-

aitem dalam tes konteksnya telah sesuai dengan tujuan ukuran tes dan dilihat dari segi penampilan tes telah meyakinkan dan memberikan kesan mampu mengungkap apa yang menjadi tujuan maka dapat dikatakan bahwa validitas tampak telah terpenuhi. Jadi, tidak akan dapat dikatakan valid jika yang menjadi tujuan pengukuran adalah kemampuan verbal namun aitem-aitemnya mengandung rumus matematika.

Validitas logis terkadang disebut dengan validitas sampling karena validitas ini merujuk pada sejauhmana aitem tes dapat merepresentasikan dari ciri-ciri atribut yang akan diukur. Karakteristik yang terpenting dari validitas ini adalah relevansi isi dengan indikator perilaku dengan tujuan pengukuran. Untuk memperoleh validitas logis yang tinggi suatu tes harus dirancang sedemikian rupa sehingga benar-benar hanya berisi aitem yang relevan sebagai bagian dari keseluruhan tes.

2. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Validitas konstruk lebih menekankan pada seberapa jauh instrumen yang disusun itu terkait secara teoritis mengukur konsep yang telah disusun oleh peneliti. Untuk mengetahui validitas konstruk suatu instrumen penelitian dapat dilakukan dengan mencari korelasi instrumen dengan instrumen lain yang telah diketahui validitasnya atau meminta *expert judgment* untuk menilai instrumen yang disusun oleh peneliti. Selain itu juga dapat digunakan faktor analisis.

Azwar (2012), menjelaskan faktor analisis adalah sebuah metode statistik yang biasa digunakan dalam pengembangan alat ukur, kemudian untuk menganalisis hubungan di antara banyak sekali variabel. Munro (Azwar, 2012) juga menjabarkan bahwa sebuah faktor merupakan kombinasi aitem-aitem tes yang

diyakini sebagai suatu kumpulan. Aitem-aitem yang berhubungan tersebut membentuk sebagian konstruk dan dikelompokkan bersama, aitem-aitem yang tidak berhubungan tidak membentuk bagian dari konstruk dan harus dikeluarkan dari kelompoknya. Validitas konstruk terbagi menjadi dua yakni, validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen (*convergent validity*) merujuk kepada derajat kesesuaian antara atribut hasil pengukuran alat ukur dan konsep-konsep secara teoritis yang menjelaskan keberadaan atribut-atribut dari sebuah variabel. Sedangkan validitas diskriminan (*discriminant validity*) merujuk kepada derajat ketidaksesuaian antara atribut-atribut yang seharusnya tidak diukur oleh alat ukur dan konsep-konsep teoretis tentang variabel tersebut.

3. Validitas Pengukuran Serentak

Validitas ini menggambarkan seberapa jauh hubungan suatu skor instrumen dengan instrumen lain yang dipandang sebagai kriteria yang dilaksanakan pada waktu yang sama atau hampir bersamaan. Tingkatan hubungan itu akan menunjukkan ketepatan instrumen yang disusun sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Penentuan validitas ini lebih terkait dengan instrumen lain dalam aspek yang sama serta telah diketahui validitasnya. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan kedua instrumen itu pada responden yang sama dan kemudian melihat keefektifannya, maka peneliti akan dapat menentukan apakah instrumen itu baik untuk digunakan atau perlu penyempurnaan lagi.

4. Validitas Kriteria

Validitas kriteria adalah instrumen lain yang mengukur aspek yang sama dengan aspek yang diukur. Instrumen itu telah diakui dan diketahui validitasnya. Validitas ini dilakukan dengan cara mencari korelasi kedua instrumen secara keseluruhan, jika hasil r (korelasi) adalah signifikan, maka dapat dikatakan bahwa instrumen yang disusun sesuai/sejajar dengan kriteria yang memiliki validitas yang tinggi, maka instrumen yang disusun oleh peneliti juga dapat disimpulkan memiliki validitas yang tinggi pula sebanding dengan validitas instrumen kriteria.

Azwar (2012) menambahkan jenis-jenis validitas, yakni validitas berdasarkan kriteria, yakni validitas prediktif dan validitas konkuren. Validitas prediktif merupakan ketepatan suatu instrumen dalam meramalkan atau memprediksi sesuatu untuk masa mendatang, atau merupakan derajat kesesuaian antara hasil pengukuran dan kinerjanya di masa mendatang dalam aspek yang diukur. Validitas prediktif dapat dilakukan dengan cara membandingkan instrumen yang disusun dengan instrumen lain yang mempunyai kriteria yang sama serta mempunyai validitas prediktif yang tinggi. Dengan cara demikian, peneliti akan dapat mengetahui daya prediktif dari instrumen yang disusun.

Validasi konkuren merupakan validasi dengan cara mengukur instrumen dengan ukuran lain yang relevan dengan tujuan ukuran tes yang divalidasi dan dapat dijadikan sebagai kriteria dalam prosedur ini. Korelasi antar skor tes yang divalidasi dengan ukuran kriteria merupakan validitas konkuren. Validitas konkuren merupakan validasi yang layak ditegaskan apabila tes tidak dirancang untuk berfungsi sebagai prediktor dan merupakan validitas yang sangat penting bagi suatu alat ukur yang baru disusun.

2. Reliabilitas

a. Pengertian Reliabilitas

Menurut Azwar (2012), reliabilitas adalah terjemahan dari kata *reliability* yang merupakan suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, kejelasan, dan sebagainya, namun dalam konsep intinya reliabilitas adalah sejauhmana hasil atau suatu proses pengukuran dapat dipercaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa reliabilitas merupakan pengukuran kepada subjek secara berulang dan dalam waktu yang berbeda namun tetap memiliki konsistensi dan terpercaya.

b. Jenis-jenis Reliabilitas

Berikut jenis-jenis reliabilitas menurut Azwar (2012) :

1. *Test -retest* (Tes-Ulang)

Pendekatan ini dilakukan dengan cara menyajikan alat ukur pada sekelompok subjek sebanyak dua kali setelah tenggang waktu tertentu di antara dua penyajian tersebut. Apabila suatu tes telah dilakukan sebanyak dua kali pada sekelompok subjek, maka akan diperoleh dua distribusi skor tes dari kelompok tersebut. Komputasi koefisien korelasi di antara kedua distribusi skor tes kelompok tersebut menghasilkan suatu koefisien reliabilitas (Azwar, 2012).

2. Bentuk Paralel

Azwar (2012), menjelaskan mengenai pendekatan ini dilakukan dengan cara memberikan sekaligus dua bentuk tes yang paralel satu sama lain, kepada sekelompok subjek. Apabila aitem dalam tes tidak terlalu banyak, kedua tes yang

paralel tersebut dapat digabungkan terlebih dahulu sehingga seakan-akan merupakan satu bentuk tes. Setelah seluruh tes selesai dikerjakan oleh subjek barulah masing-masing aitem dipisahkan dan dikembalikan pada tes semula untuk diperiksa dan diberi skor, sehingga diperoleh dua distribusi skor. Keuntungan pada penggabungan ini adalah tidak terkesannya beban mengerjakan dua tes bagi subjek, namun apabila penggabungan antara kedua tes tidak memungkinkan dikarenakan masing-masing tes itu sudah panjang, maka kedua tes tersebut hendaknya diberikan berturut-turut dengan tenggang waktu yang singkat.

F. Metode Analisis Data

Pemilihan metode analisis data dalam penelitian ini ditentukan oleh tujuan penelitian yang ingin dicapai. Atas dasar tujuan penelitian, maka metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Analisis Faktor Eksploratori untuk Struktur Faktor Ikhlas

Analisis faktor eksploratori dipilih untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu mengungkap struktur faktor ikhlas. Analisis faktor, menurut Dancey dan Reidy (2011) memungkinkan peneliti menemukan validitas faktorial dari pertanyaan-pertanyaan yang disusun untuk mengungkap sebuah konstruk, dinamakan juga dengan validitas konstruk. Ketika para peneliti mendesain kuesioner, mereka biasanya mengajukan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan sebuah konstruk: Pertanyaan-pertanyaan tertentu berhubungan satu sama lain karena mereka diasumsikan mengukur konstruk yang sama.

Analisis faktor, menurut Howitt dan Cramer (2011) terbukti sangat berguna dalam pengembangan kuesioner karena mampu mereduksi data yang kompleks

berupa aitem-aitem pertanyaan yang banyak ke dalam jumlah faktor yang lebih sedikit melalui pengujian pola-pola korelasi di antara aitem-aitem pertanyaan tersebut dengan faktor baru yang mewadahnya, dinamakan dengan muatan faktor (*faktor loadings*).

Analisis faktor eksploratori, menurut Brace, Kemp, dan Snelgar (2009) tidak untuk menguji hipotesis, tetapi untuk mengeksplorasi kemungkinan adanya sebuah struktur faktor yang mendasari pola-pola korelasi di antara aitem-aitem pertanyaan yang ada, Tabachnick dan Fidell (2001) menyebutnya sebagai faktorabilitas. Indikator ada tidaknya faktorabilitas dari kuesioner yang dikembangkan, lanjut Brace dkk (2009), dapat dilihat pada informasi-informasi berikut ini:

a. *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measures of Sampling Adequacy*

KMO measure of sampling adequacy merupakan sebuah tes terkait jumlah varian dalam data yang dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang ditemukan. Kaiser (Field, 2009) merekomendasikan nilai KMO lebih besar dari 0.5 sebagai batas minimum nilai untuk dapat diterima (*barely acceptable*—nilai KMO di bawah 0.5 berarti Anda harus menambahkan kembali data Anda atau memasukan aitem baru). Hutcheson dan Sofroniou (Field, 2009) menyebutkan nilai KMO antara 0.5 dan 0.7 sebagai tidak begitu memuaskan, nilai KMO antara 0.7 dan 0.8 sebagai memuaskan, nilai antara 0.8 dan 0.9 sebagai sangat memuaskan, dan nilai KMO di atas 0.9 sebagai sangat memuaskan sekali.

Nilai KMO di sini merupakan nilai rata-rata dari KMO individual setiap aitem pertanyaan yang ada di kolom *anti-image correlation* pada *output anti-image*

matrices. Jika ada aitem pertanyaan yang memiliki nilai KMO < 0.5 , dipertimbangkan untuk dikeluarkan dari analisis.

b. *Bartlett's Test of Sphericity*

Tes *Bartlett* mengindikasikan adanya faktorabilitas jika nilai signifikansi (p) dari tes *Bartlett* kurang dari 0.05 ($p < 0.05$). Sebaliknya, jika nilai p dari tes *Bartlett* > 0.05 , maka probabilitasnya sangat kecil untuk adanya faktorabilitas dari kuesioner yang dikembangkan.

2. Analisis Reliabilitas untuk Reliabilitas Kuesioner

Reliabilitas dalam penelitian ini memakai dua pendekatan. Pertama, reliabilitas stabilitas. Reliabilitas stabilitas menginformasikan konsistensi hasil beberapa kali pengukuran pada orang-orang yang sama. Koefisien reliabilitas stabilitas diestimasi dengan mengkorelasi hasil pengukuran yang berulang (*test-retest reliability*). Kedua, reliabilitas konsistensi internal. Konsistensi internal menunjukkan sejauhmana butir-butir aitem yang terdapat dalam sebuah skala pengukuran menghasilkan informasi yang konsisten satu sama lainnya dan berada dalam satu arah yang sama, yaitu keikhlasan. Memperhatikan jenis data yang dihasilkan, koefisien reliabilitas jenis ini diestimasi menggunakan *Alpha Cronbach*.

3. Analisis Korelasi untuk Validitas Konvergen Kuesioner

Validitas konstruk yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah struktur faktor yang menyusun konstruk ikhlas, terbentuk atas faktor-faktor apa saja dan masing-masing maupun secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi keikhlasan sebagai ukuran psikologis ikhlas. Selain itu, penelitian ini juga melakukan evaluasi validitas konvergen dan konkuren dengan menjadikan konstruk

Ethical Conduct Do-Don't Dimension dan *Work Engagment* sebagai variabel kriteria validasi.